

APLIKASI RUANG MULTISENSORI PADA REST AREA KM 640 A DI TOL NGANJUK

Aulia Mahirah, Avi Marlina

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

auliamahirah@student.uns.ac.id

Abstrak

Perkembangan infrastruktur jalan tol mendorong masyarakat untuk menggunakannya dalam melakukan perjalanan jarak jauh. Hal ini menyebabkan meningkatnya angka pengguna jalan tol dan meningkatnya probabilitas kecelakaan lalu lintas di jalan tol. Selain itu, maraknya pembangunan tol akan linear dengan pembangunan Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP) pada jarak interval tertentu. Beberapa TIP yang disediakan kurang memperhatikan kenyamanan pengguna untuk beristirahat, karena hanya mengedepankan eksistensi fasilitas tiap-tiap TIP. Tempat Istirahat dan Pelayanan yang dirancang dengan penerapan ruang multisensori dapat meningkatkan kenyamanan pengguna untuk beristirahat dan sekaligus tempat berwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, meliputi identifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merancang konsep TIP. Hasil dari penelitian ini adalah konsep perancangan TIP yang menyatukan alam dan manusia serta memperhatikan aspek-aspek yang merangsang indra manusia, seperti penglihatan pada fasad bangunan, penciuman pada taman aromaterapi, pendengaran pada pedestrian, peraba pada material bangunan, dan perasa pada taman yang menggunakan edible plants.

Kata kunci: rest area, jalan tol, ruang multisensori.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur di Indonesia masih menjadi prioritas pemerintah selama 10 tahun terakhir. Proyek besar seperti jalan tol menjadi fokus utama pemerintah karena infrastruktur ini akan meningkatkan ekonomi di Indonesia. Bahkan hingga akhir 2024 ditargetkan pembangunan jalan tol baru yang fungsional mencapai angka 2.700 km. Pembangunan jalan tol ini sangat berguna untuk mengurangi waktu dan jarak tempuh dan meningkatkan efisiensi logistik (Sutrisno, 2024). Waktu tempuh yang berkurang hingga dua kali lipat ini terjadi karena di jalan tol tidak terdapat hambatan. Saat ini telah terdapat lima pulau yang memiliki jalan tol dengan panjang total 2.958,7 km, yaitu Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Pulau Bali (GIS BPJT, 2024). Jalan tol terpanjang berada di Pulau Jawa dengan Panjang 1.835,616 km termasuk tol baru, yaitu jalan tol Kartasura-Klaten. Jalan tol Pulau Jawa disebut dengan Jalan Tol Trans-Jawa yang membentang dari barat ke timur, yaitu dari Pelabuhan Merak, Provinsi Banten hingga Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi, Jawa Timur (BPJT).

Tahun 2024, Tol Trans-Jawa yang menjadi tol terpanjang di Indonesia ini memiliki 77 titik Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP) atau lebih familiar dengan sebutan rest area. 25 diantaranya merupakan rest area tipe A dan sisanya merupakan rest area tipe B dan C (Manoban, 2024). Rest area memang menjadi fasilitas jalan tol yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan jalan tol yang monoton dapat menyebabkan kebosanan dan kelelahan yang berlebihan yang berakibat pada kecelakaan lalu lintas. Menurut Kemenhub tahun 2023, kecelakaan yang diakibatkan oleh manusia mendominasi sebanyak 61% dibanding kecelakaan yang diakibatkan oleh kendaraan maupun lingkungan. Kecelakaan akibat manusia bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti kesiapan fisik, mental, ataupun keahlian dalam mengendarai kendaraan. Maka dari itu, ketersediaan rest area yang

nyaman untuk beristirahat perlu diperhatikan agar dapat mengurangi angka kecelakaan yang diakibatkan oleh manusia. Selain itu, saat ini banyak ditemukan rest area yang menjadi tempat destinasi perjalanan. Seperti di rest area KM 456 Salatiga yang memiliki skybridge menjadi satu-satunya rest area di Indonesia yang saling terhubung antara dua jalur. Rest Area KM 456 sangat diminati oleh masyarakat karena fasilitasnya yang lengkap dan tenaninya yang beragam. Selain itu, skybridge di rest area ini juga menjadi daya tarik pengunjung. Ada Pula rest area KM 260B di Banjarnegara yang menjadi destinasi perjalanan pengunjung karena terdapat bangunan bekas pabrik gula Banjarnegara yang sekarang difungsikan menjadi area komersial (Haryanti, 2023). Fenomena tersebut bisa menjadi pertimbangan merancang rest area saat ini. Pada saat libur lebaran, terjadi peningkatan lalu lintas jalan tol Trans-Jawa yang diakibatkan oleh arus mudik dan arus balik. Tahun 2023 lalu, sebaran kepadatan arus mudik di tol Trans-Jawa paling banyak menuju ke arah timur sebesar 52% dan sisanya menuju ke arah barat, Merak 27,8% dan arah Selatan, Ciawi 20,2% (Alexander, 2023). Dari data tersebut, penambahan rest area pada jalur A, jalur yang menuju timur (BPJT), perlu dilakukan untuk memecah crowd saat arus mudik. Di daerah timur, telah tersedia lahan rest area di KM 640A dan 640B yang terletak di antara rest area KM 626 dan rest area KM 678 (BPJT). Lahan rest area KM 640 A berada di daerah Nganjuk, Jawa Timur sehingga dapat dipilih menjadi lahan penambahan rest area.

Selain itu, terdapat pernyataan bahwa rest area KM 626 A dinilai kurang nyaman menjadi tempat istirahat karena terasa panas yang disebabkan oleh kurangnya pepohonan di sekitar lahan parkir dan fasilitas yang kurang memadai untuk beristirahat. Begitu juga di rest area KM 678 A yang kurang luas dan tidak sesuai dengan standar Permen PUPR 2021. Fasilitas yang berada di rest area KM 678 A, seperti mushola yang kurang memadai karena luasannya yang tidak sesuai dengan standar PUPR di tahun 2024 ini.

Dari isu-isu tersebut, rest area yang dirancang harus bisa mengurangi rasa lelah dan dapat menarik perhatian pengunjung untuk dijadikan destinasi perjalanan. Ruang multisensory menjadi konsep arsitektur yang bisa dipilih karena dapat merelaksasi pengunjung dan menjadi daya tarik wisata karena keunikannya. Konsep arsitektur ruang multisensory, dapat diartikan sebagai ruang yang dalamnya terdapat komponen yang menstimulasi ke-5 multisensori manusia (Pallasmaa, 2012). Multisensori manusia yang dimaksud meliputi, penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Maka rest area dengan gaya arsitektur ruang multisensori adalah rancangan yang tepat untuk rest area di KM 640A.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Rest Area di KM 640 A, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dipandu oleh fakta-fakta, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Terdapat lima tahapan yang dilakukan untuk merancang konsep rest area di KM 640 A, mulai dari identifikasi proyek rancangan, pengumpulan data hingga pengembangan ide konsep desain.

Tahapan pertama yang dilakukan untuk meneliti Rest Area di KM 640 A ini adalah identifikasi proyek rancangan. Ide perancangan rest area ini berawal dari keinginan untuk mendesain objek bangunan yang berguna untuk masyarakat dan selaras dengan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Pembangunan infrastruktur di Indonesia yang sedang dilakukan adalah jalan tol. Dari jalan tol tersebut, dijabarkan ke fasilitas-fasilitas yang ada di sana, seperti gerbang tol, kantor jasa marga,

dan rest area. Rest area merupakan objek rancangan yang berguna untuk pengguna jalan tol yang ingin beristirahat dan merupakan objek yang mudah di eksplorasi bentuk.

Tahapan kedua dari penelitian ini adalah, identifikasi permasalahan. Identifikasi permasalahan merupakan kegiatan melakukan spesifikasi persoalan-persoalan yang ada untuk diteliti mengembangkan dasar-dasar kebenaran untuk melakukan penelitian tersebut, dan mendeskripsikan pentingnya penelitian terhadap pembaca yang berminat terhadap hasil penelitian tersebut. Pengidentifikasian masalah memilih yang relevan dengan perkembangan pembangunan jalan tol di Indonesia. Identifikasi permasalahan juga dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi rest area KM 626 A dan 678 A yang berada di sebelum dan sesudah rest area KM 640 A.

Tahapan ketiga adalah pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Observasi dilakukan untuk mengambil data ril existing agar rancangan dapat sesuai dengan keadaan alam sekitar. Data sekunder merupakan data yang tidak berhubungan langsung dengan objek, tetapi mendukung proses perancangan objek. Data sekunder tersebut berupa studi dokumen, yaitu kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Studi dokumen tersebut meliputi literatur mengenai rest area, termasuk pengertian, fungsi, dan regulasi rest area dan studi literatur mengenai ruang multisensori.

Tahapan keempat merupakan tahapan analisis data. Data dianalisis dengan cara membaca dan me-review data (catatan observasi, transkrip, wawancara) untuk mendapatkan tema-tema dan pola-pola yang muncul. Pada analisis data ini akan ditemukan pola tersebut dapat berupa kriteria rest area, yang meliputi kriteria site, peruangan, tampilan dan bentuk, serta kriteria ruang multisensori. Serta, solusi untuk menangani kelelahan yang dialami manusia dan juga membuat rest area yang sesuai dengan standar peraturan yang berlaku. Selain itu, akan menghasilkan, pola pola analisis pengguna ruang, kelompok kegiatan ruang, besaran kebutuhan ruang, dan pola hubungan ruang, serta beberapa analisis dari lokasi tapak, kondisi iklim, analisis zonasi tapak, analisis bentuk dan tampilan.

Tahap kelima merupakan tahap perumusan konsep. Tahap ini akan menghasilkan sebuah konsep rancangan yang dikembangkan dari analisis data. Perumusan konsep bertujuan untuk menghasilkan solusi dari masalah yang telah diangkat. Perumusan konsep meliputi konsep tapak, konsep bentuk dan tampilan pada bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rest area yang baik untuk beristirahat adalah rest area yang sesuai dengan regulasi PUPR dan dapat merelaksasi pengunjung sehingga rasa lelah yang dialami pengunjung dapat berkurang bahkan hilang. Kriteria yang sangat penting untuk diterapkan pada rest area ini adalah kriteria tampilan dan bentuk yang diambil sesuai dengan ruang multisensori.

1. Lokasi Rest Area



Gambar 1
Lokasi Rest Area

Lokasi : Jalan Tol Ngawi-Kertosono, KM 640 A, Grogol, Mojorembun, Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64461 (Gambar 1)

Luas : 35.100m² KDB: 80%

KLB : 1,2 atau 2 lantai

RTH : 20%

GSB : 5 m

2. Penerapan Multisensori pada Rest Area

A. Aspek Visual

Aspek visual merupakan aspek yang menggunakan indra penglihatan manusia untuk mendapatkan pengalaman ruang. Aspek visual menjadi aspek yang paling dominan di setiap bangunan yang bahkan menyebabkan senses manusia lainnya terlupakan (Pallasmaa 2012). Aspek visual yang akan diterapkan pada bangunan rest area ini meliputi, warna, bentuk, dan cahaya.

a) Warna

Warna yang mencolok akan lebih menarik perhatian manusia. Setiap warna memberi pengalaman ruang visual yang berbeda. Pada colour wheel atau lingkaran warna dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori warna hangat dan warna dingin (Darmaprawira, 2023).

Warna hangat memiliki arti efek lebih dekat, ruang yang nyaman dan hangat dapat digunakan pada ruangan yang besar jika ingin membuat ruangan tersebut terlihat lebih kecil dan intim (Alkathiri, et. al, 2019). Warna hangat meliputi warna merah, oranye, kuning, dan coklat (Gambar 2).



Gambar 2

Warna Hangat

Warna dingin memiliki arti lautan, es, langit, memberi perasaan tenang/ rileks dan damai memberi efek menjauh dan membuat ruang terasa lebih luas dan sejuk. (Pile, 1997). Warna dingin meliputi warna ungu, biru, dan hijau (Gambar 3).



Gambar 3

Warna Dingin

b) Bentuk

Menurut Vitruvius, tidak terdapat istilah bentuk. Bentuk merupakan persepsi yang dibentuk manusia dari wujud yang dilihatnya. Menurut Ching (1979) ciri visual bentuk, yaitu : wujud, Dimensi, Skala, Warna, Tekstur, Posisi, Orientasi.

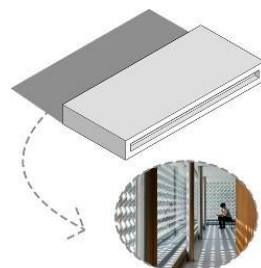


Gambar 4

Bentuk Dasar

c) Cahaya

Menurut Kleiber (1974). Pencahayaan alami dapat membuat rasa lelah yang berkurang dan meningkatkan fokus. Sebuah studi yang dilakukan oleh Brigham Young University mengungkapkan, paparan sinar matahari ternyata bisa memengaruhi suasana hati seseorang.



Respon

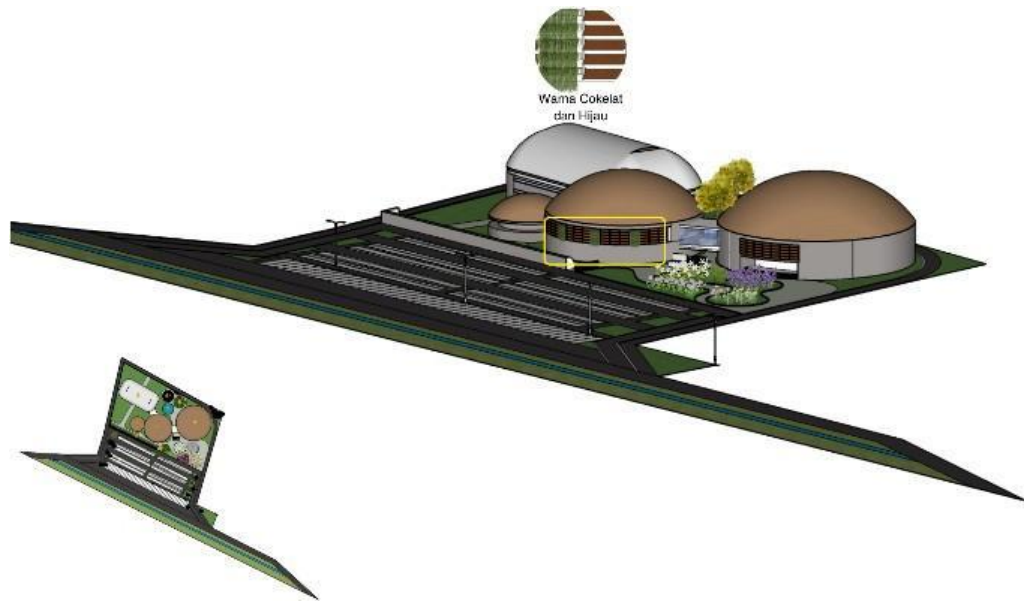
Massa bangunan publik di letakkan di bagian timur dengan bukaan di timur massa agar dapat memasukkan sinar matahari pagi secara maksimal.

Bagian barat diberi bukaan dengan tambahan sun shading yang sebagian besar bidang tertutup dengan pola pembayangan yang dapat menjadi path jalan.

Gambar 5

Analisis Massa Bangunan Rest Area

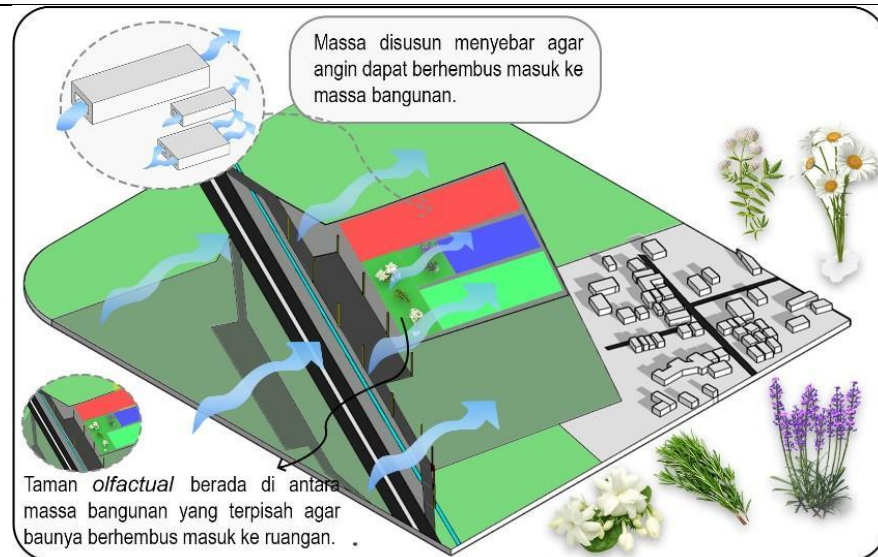
Dari ketiga elemen di atas, aspek visual akan diterapkan pada fasad, interior, dan juga pedestrian pada rest area. Fasad rest area merupakan objek pertama yang akan dilihat oleh manusia, penerapan ruang multisensori pada fasad rest area digunakan pada bentuk bangunan yang menggunakan elemen lengkung agar lebih dinamis dan tidak monoton. Selain itu, pada fasad juga diberi warna yang dominan hijau dan coklat karena memiliki efek yang menenangkan dan mengistirahatkan (Gambar 6). Massa bangunan diberi banyak bukaan yang diorientasikan menghadap ke timur agar mendapat pencahayaan alami yang maksimal (Gambar 5). Pada interior bangunan akan memiliki warna dominan coklat, hijau, dan ungu.



Gambar 6
Penerapan Aspek Visual

B. Aspek Olfactual

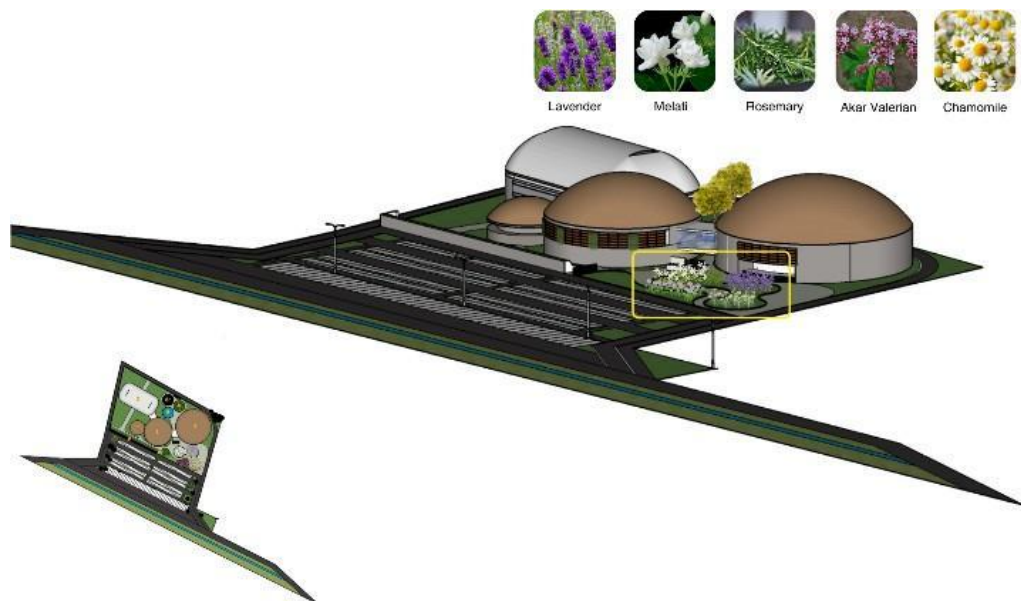
Aspek Olfactual akan mengajak indra penciuman manusia untuk menyatu dengan ruangan di sekitarnya. Aspek olfactual diterapkan pada bagian RTH menjadi taman yang berisi tanaman aromaterapi. Ruang terbuka hijau sendiri dapat mereduksi depresi pada manusia (Tambunan et al, 2021). Pemberian penghijauan berupa tanaman aromaterapi dapat memanipulasi aroma di lingkungan. Tumbuhan aromaterapi seperti rosemary, lavender, jeruk pahit, dsb dapat mengurangi stres dan gangguan kecemasan (Sundara et al, 2022). Selain itu, melati, valerian, chamomile dsb. dapat merelaksasi tubuh dari kandungan ekstrak minyak atsirinya. (Pratiwi et al, 2020). Tanaman aromaterapi yang digunakan pada rest area ini adalah lavender, valerian, chamomile, Melati, dan rosemary. Karena memiliki dominan warna ungu pada lavender dan valerian dan hijau pada tumbuhan rosemary.



Gambar 7

Analisis Arah Angin dan Lokasi Taman Olfactual

Taman olfactual diletakkan di sebelah selatan massa bangunan agar bau aromaterapi dari tumbuhan tersebut dapat terbawa masuk ke massa bangunan. Hal ini dikarenakan angin berhembus dari arah selatan ke arah utara (Gambar 7). Tumbuhan aromaterapi juga di kelompokkan perjenisnnya agar aromanya tidak tercampur (Gambar 8).

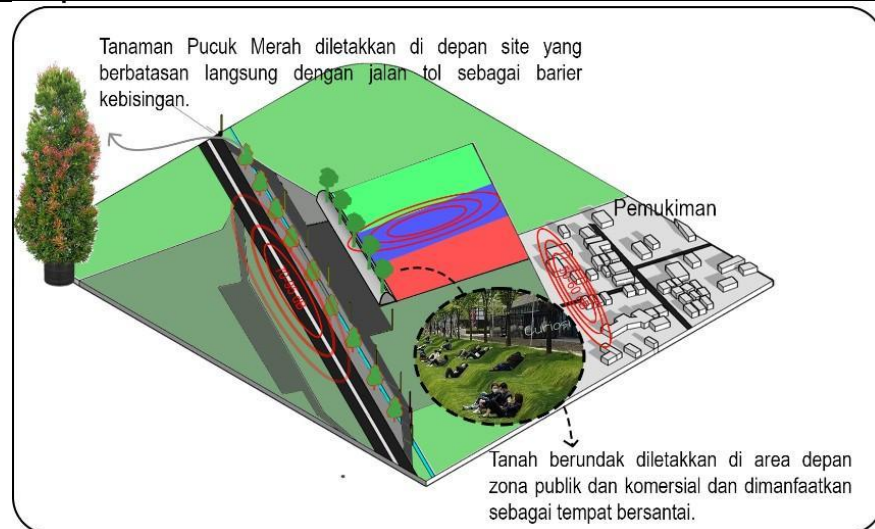


Gambar 8

Penerapan Aspek Olfactual

C. Aspek Audial

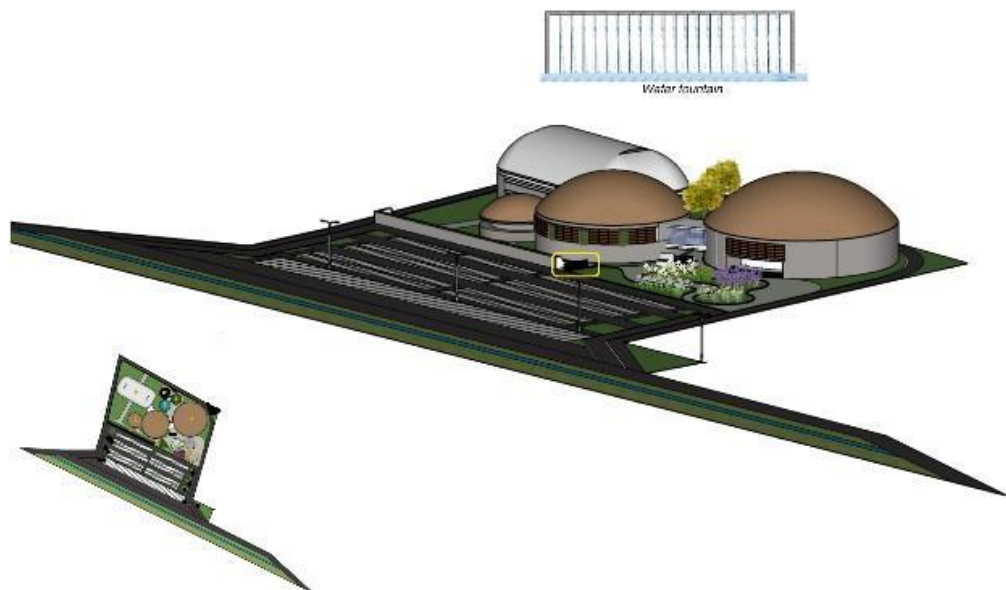
Aspek audial menggunakan indra pendengaran manusia untuk merasakan ruang sekitar. Rancangan desain akustik yang tepat dapat menciptakan lanskap suara yang menenangkan atau menyegarkan, bergantung pada tujuan penggunaan ruangan (Pallasma, 2012).



Gambar 9

Analisis Kebisingan

Aspek audial pada rest area ini diterapkan dengan membuat suara alam buatan berupa gemericik air yang berasal dari water fountain. Water fountain ini akan diletakkan jauh dari kebisingan jalan tol dan berada di jalur penerimaan pengunjung (Gambar 10). Selain itu, kontrol kebisingan pada ruang-ruang dapat dilakukan dengan meningkatkan radius elemen- elemen lengkung pada bentuk kubus dapat mengurangi kebisingan (Pramudya, 2024).



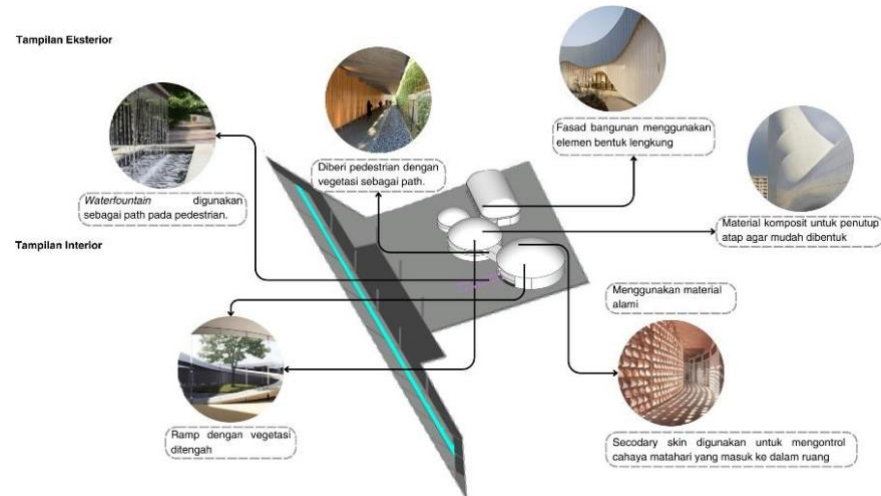
Gambar 10

Penerapan Aspek Audial

D. Aspek Tactile

Aspek tactile yang berkaitan dengan indra peraba atau sentuhan manusia melibatkan beberapa elemen, yaitu tekstur, suhu, dan elevasi. Elemen tekstur didapat dari material yang bertekstur, seperti kayu, batu, cat kamprot, dsb. Suhu didapat dari kontrol bukaan pada bangunan agar mendapat sinar matahari yang cukup untuk menghangatkan ruang.

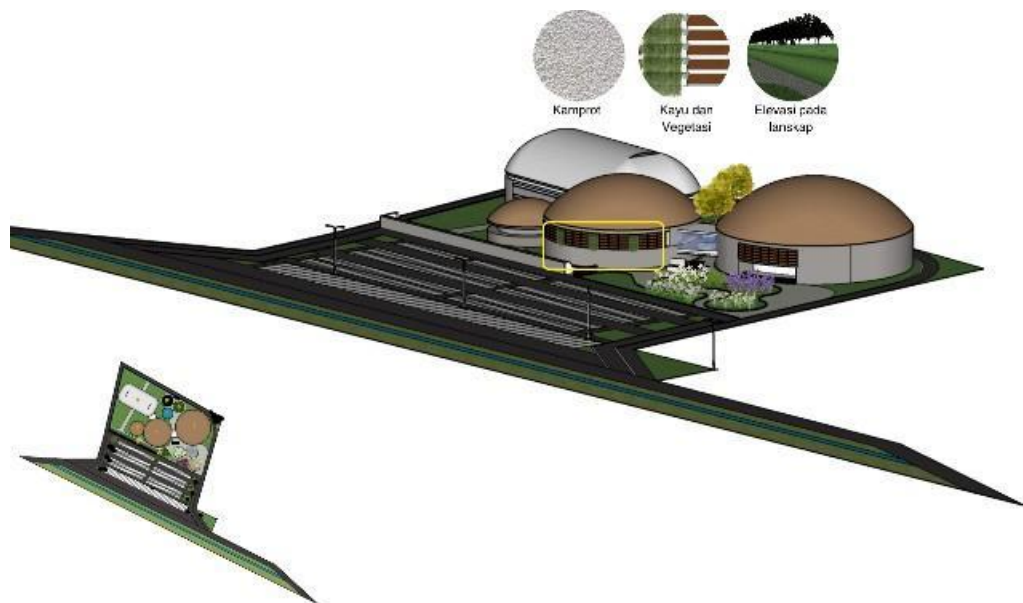
Penggunaan perbedaan elevasi di setiap ruang akan membangkitkan kesadaran motorik manusia karena adanya perbedaan level di setiap lantainya.



Gambar 11

Analisis Tampilan Bangunan Rest Area

Material bertekstur yang digunakan pada bagian eksterior, berupa cat kamprot dan perpaduan kayu untuk sun shading. Selain itu, terdapat material batu yang digunakan pada pedestrian jalan. Perbedaan tekstur antara tumbuhan rosemary dan tumbuhan lain juga dapat menstimulasi peraba manusia (Gambar 11). Massa bangunan diberi bukaan yang lebar di bagian timur untuk mendapat sinar matahari pagi agar dapat menghangatkan suhu ruang. Permainan elevasi pada tiap bangunan menggunakan ramp yang melingkar sebagai transportasi vertikal. Bentuk melingkar digunakan agar selaras dengan bentuk bangunan dan tetap membangkit kesadaran motorik manusia saat berjalan menanjak (Gambar 11).

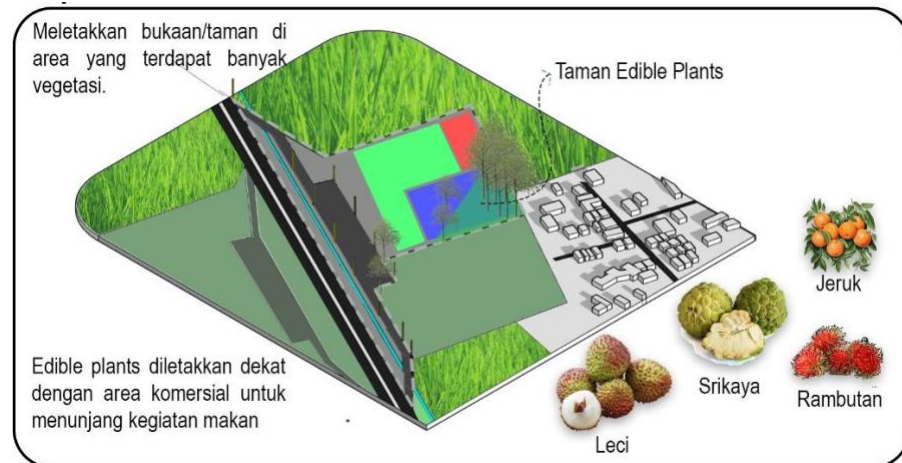


Gambar 12

Penerapan Aspek Tactile

E. Aspek Taste

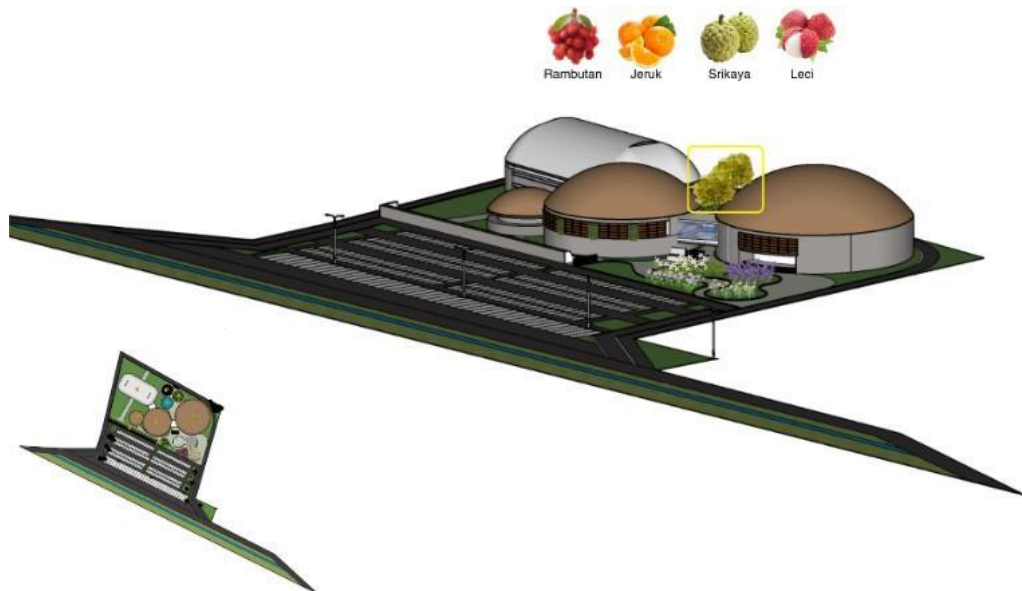
Aspek taste menggunakan indra perasa manusia untuk menyatukan manusia dengan lingkungannya. Menurut Pallasmaa, sugesti bahwa indera perasa memiliki peran dalam apresiasi arsitektur mungkin terdengar tidak masuk akal. Namun, batu yang dipoles dan diwarnai serta warna pada umumnya, dan detail kayu yang dibuat dengan indah, sering kali membangkitkan kesadaran akan mulut dan rasa. Detail arsitektur Carlo Scarpa sering kali membangkitkan sensasi rasa.



Gambar 13

Analisis Letak Taman Taste

Aspek taste diterapkan dengan membuat taman yang berisi edible plants agar dapat dirasakan secara langsung oleh pengunjung rest area. Taman ini diletakkan dekat dengan area komersial yang berisi restoran ataupun food court untuk menunjang kegiatan makan (Gambar 13).



Gambar 14

Taman Taste di Rest Area KM 640 A

Tanaman yang dipilih untuk memenuhi aspek taste adalah tanaman buah yang dapat dikonsumsi secara langsung dan dapat tumbuh di dataran rendah. Tanaman buah tersebut meliputi rambutan, jeruk, srikaya, dan leci.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep ruang multisensori menjadi salah satu solusi untuk merelaksasi tubuh manusia dari kelelahan akibat perjalanan yang jauh dan membosankan. Hal ini penting dilakukan karena angka kecelakaan lalu lintas tertinggi disebabkan oleh manusianya sendiri. Perkembangan jalan tol yang menyebabkan tingginya pengguna jalan tol juga berkaitan dengan meningkatnya peluang angka kecelakaan lalu lintas akibat manusianya sendiri, termasuk karena kelelahan dan kelalaian dalam berkendara. Melalui lima metode penelitian dapat ditemukan cara menerapkan konsep ruang multisensori yang tepat pada rest area. Hal ini didapat dari pengolahan site, dan pengolahan tampilan.

Dari pengolahan site, tampilan, didapat konsep penerapan ruang multisensori di rest area KM 640 A. Multisensori yang berkaitan erat dengan indra manusia akan mengajak manusia untuk lebih menyatu dengan lingkungan lewat stimulasi indra manusia yang akan diberikan di rest area tersebut. Pada indra penglihatan diberi stimulasi visual pada bentuk bangunan yang melengkung dan pemilihan warna yang digunakan untuk bagian fasad dan interior. Terdapat taman yang berisi tumbuhan aromaterapi seperti lavender, valerian, chamomile, rosemary, dan melati yang akan menstimulasi indra penciuman manusia. Tumbuhan tersebut dapat menurunkan kejenuhan pada manusia dan merelaksasi tubuh manusia karena aromanya yang menenangkan. Taman aromaterapi ini diletakkan di bagian depan agar angin yang berasal dari selatan dapat membawa bau aromaterapi masuk ke dalam bangunan.

Selain itu, pada aspek audial menggunakan water fountain yang diletakkan di sepanjang jalan penerimaan pengunjung agar pengunjung merasa disambut dengan ketenangan dari gemericik air yang dihasilkan oleh water fountain. Selain aspek-aspek tersebut, terdapat aspek tactile yang menggunakan indra peraba manusia untuk merasakan ruang yang ada disekitarnya. Aspek tactile memiliki tiga elemen yang berbeda yaitu, tekstur, suhu, dan elevasi. Pengaplikasian tekstur didapat dari material alam yang memiliki tekstur jelas dan dapat diraba, seperti kayu, batu, dsb. Suhu ruang dibuat hangat dengan memanfaatkan sinar matahari pagi. Elevasi ruang dibuat berbeda-beda dengan adanya ramp yang melingkar agar dapat menstimulasi motorik manusia. Indra ke-5 yang terdapat pada ruang multisensori adalah aspek perasa. Aspek ini mengajak lidah manusia untuk merasakan edible plants. Tanaman tersebut adalah rambutan, jeruk, srikaya, dan leci. Taman taste ini diletakkan dekat dengan area makan untuk menunjang kegiatan makan.

Saran yang dapat disampaikan untuk rest area KM 640 A ini adalah membuat rest area yang nyaman untuk digunakan beristirahat dan tidak panas pada bagian pedestrian pengunjung. Konsep ruang multisensory pada rest area KM 640 A dapat terus dikembangkan agar relevan dengan masalah mendatang.

REFERENSI

- Alexander, H. B. (2023). 2,78 Juta Kendaraan Bakal Keluar Jabotabek, Puncak Arus Mudik Tanggal 19 April. Jakarta: Kompas.com.
- Haryanti, R. (2023). Megahnya "Rest Area" KM 260B, Menelusuri Jejak Sejarah Pabrik Gula. Jakarta: Kompas.com.

Manoban, B. (2024). 77 Rest Area Tol Trans Jawa Terlengkap, Banten hingga Probolinggo. Jakarta: IDN Times.

Pramudya, B. (2024). Penerapan Aspectss Design Index Pada Perancangan Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Di Surakarta. Jurnal Senthong, 914.

Sutrisno, E. (2024). 10 Tahun Pembangunan Infrastruktur: Menghubungkan Nusantara, Menggerakkan Ekonomi. Jawa Barat: Indonesia.go.id.